

KAJIAN TEOLOGIS IMAN DAN IPTEK BERDASARKAN KEJADIAN 6:14-16

Maringan Damanik

Program Studi Magister Teologi, Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar

email: maringandamanik488@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the relationship between faith and science and technology (IPTEK) from a theological perspective based on Genesis 6:14-16. In the contemporary context, IPTEK is often seen as contradictory to faith because it tends to distance humans from spiritual values. However, through the story of Noah who built the ark at God's command, this article emphasizes that IPTEK is not contradictory to faith, but can be a concrete manifestation of obedience to God. This research uses a purely literature review method and a theological-biblical approach. The results of the study indicate that IPTEK in the light of Christian faith should be used for the glory of God and the welfare of humanity, not for arrogance and abuse of power. Therefore, the church is required not to be anti-IPTEK, but needs to educate the congregation to use IPTEK wisely, ethically, and based on the values of faith. The affirmation that God is the source of all knowledge shows that the development of IPTEK based on the fear of God will produce blessings and not destruction.

Keywords: faith, IPTEK, Genesis 6:14-16

ABSTRAK

Artikel ini membahas relasi antara iman dan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) dari sudut pandang teologis berdasarkan Kejadian 6:14-16. Dalam konteks kontemporer, IPTEK sering kali dipandang bertentangan dengan iman karena kecenderungannya menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Namun, melalui kisah Nuh yang membangun bahtera atas perintah Allah, artikel ini menekankan bahwa IPTEK tidaklah bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi wujud nyata dari ketaatan iman kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka murni dan pendekatan teologis-biblis. Hasil kajian menunjukkan bahwa IPTEK dalam terang iman Kristen seharusnya dimanfaatkan untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan manusia, bukan demi keangkuhan dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk tidak anti terhadap IPTEK, tetapi perlu mengedukasi jemaat agar memanfaatkan IPTEK dengan bijak, etis, dan berdasarkan nilai-nilai iman. Penegasan bahwa Tuhan adalah sumber segala ilmu, menunjukkan bahwa pengembangan IPTEK yang dilandasi rasa takut akan Tuhan akan menghasilkan berkat dan bukan kerusakan.

Kata Kunci : iman, IPTEK, Kejadian 6:14-16

1. Pendahuluan

Manusia hidup dalam dunia yang terus berubah. Sehingga sering kali tidak tersusul oleh orang-orang yang mau mempelajarinya. Perubahan yang cepat itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi. Adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia untuk mempermudah berbagai kegiatan yang dilakukan, dan pada gilirannya mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (Simanjuntak et al., 2024).

Penguasaan atas teknologi menjadi prioritas utama negara-negara maju. Mereka yang menguasai teknologi akan mampu menguasai dunia. Sementara itu, ada orang-orang percaya yang belum sepakat dalam mempelajari, memahami dan menggunakan teknologi, apalagi memajukan teknologi itu sendiri. Karena teknologi merupakan hasil nalar atau akal budi, maka itu dianggap bertentangan dengan iman. Padahal berbagai pelayanan gereja masa kini banyak didukung oleh hasil perkembangan teknologi: bangunan fisik, bangku dan mimbar, penerangan, alat-alat musik, barang cetakan, sarana presentasi (overhead projector atau LCD), kendaraan, dan banyak lagi yang lain. Di sisi lain, bagi para teknolog sendiri, iman dipandang sebagai penghambat kemajuan teknologi karena dianggap mempercayai sesuatu yang tidak masuk akal. Muncullah pergumulan bahkan ketegangan antara Teknologi dan Iman. Dimana zaman sekarang bahwa Teknologi adalah ancaman bagi bertumbuhnya iman. Teknologi bertentangan dengan iman sebab dengan adanya teknologi manusia semakin jauh dari firman Allah. Manusia lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk menikmati hasil dari teknologi dari pada beribadah kepada Allah (Tong, 1996). Hal ini menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk melihatnya dari sudut pandang teologis.

Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan atau ciptaan Tuhan yang paling mulia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan diberikan nafas kehidupan, serta dianugerahkan akal budi, pikiran dan perasaan. Lewat akal budi inilah manusia mengembangkan pengetahuan mereka, sehingga terciptalah teknologi. Teknologi berkembang cepat, sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban, juga pengetahuan yang semakin luas oleh manusia (Simanjuntak, 2021).

Menyangkut ide manusia dan alam semesta, sebenarnya IPTEK sudah dimulai sejak zaman Alkitab atau sejak awal sejarah manusia. Secara filosofis, setelah kejatuhan ke dalam dosa, ide dan pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh dua kekuatan, yaitu manusia dengan ide dan pemikiran yang telah dipulihkan oleh Allah atau ide dan pemikiran yang tetap dalam dosa. Dua pengaruh ini akan tampak terlihat pada tujuan dan karya-karya manusia dalam IPTEK. Beberapa contoh yaitu, **pertama**: dalam sejarah air bah dengan jelas bahwa Allah memerintahkan Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan ia dan keluarganya dari kabinasaan akibat air bah dan kebobrokan moral dunia pada waktu itu. Dimensi ruang dalam kapal ataupun bahan telah ditentukan oleh Allah (Kej 6:14-16); **kedua**, ketika Musa diperintahkan untuk membuat Kemah Suci (Kel 25:9), Allah sendiri telah menjadi arsitek yang merencanakan ruang-ruang, dimensi dan bahan untuk kemah suci tersebut (Kel 25:1-27:21). Kemudian kita membaca bahwa kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci tersebut (Kel 40:35); **ketiga**, tentang Bait Suci dan istana yang dibangun oleh Salomo (1 Raj 7-8). Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa Allah tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan IPTEK. Kita pun melihat dalam contoh-contoh ini bahwa setiap teknologi selalu di kaitkan dengan keselamatan dan maksud Allah terhadap manusia dan dunia. Akan tetapi di sisi lain, kita akan melihat bahwa Allah juga menentang setiap penciptaan teknologi yang bermotivasikan kebesaran diri, kelompok, ataupun bangsa; **keempat**, ketika Allah memporak-porandakan Babel (Kej 11:1-9), yang ditentang bukanlah pendirian kota dan menara Babelnya tapi motivasi mereka yang mencari nama dan ingin menyamai Allah (Kej 11:4); **kelima**, kemewahan, gemerlap teknologi di zaman Salomo dapat menyebabkan dia banyak mengoleksi wanita asing sehingga dia kemudian jatuh kepada penyembahan berhala (1 Raj 11:1-13); **keenam**, Ketika murid-murid menunjuk pada

bangunan Bait Suci, Yesus mengatakan bahwa bangunan tersebut akan diruntuhkan (Mat 24:1-2); **ketujuh**, Tuhan Yesus juga menentang penyalahgunaan fungsi Bait Suci yang dibangun selama empat puluh enam tahun menjadi arena komersil (Yoh 2:16).

Dari tinjauan Alkitab ini bisa disimpulkan bahwa IPTEK telah dimulai sejak awal sejarah manusia. Manusia memiliki daya cipta IPTEK karena dia diciptakan sebagai gambar Allah dan sebagai pribadi yang berakal budi. Allah sendiri adalah pencipta alam semesta, pendorong dan pencetus ide terhadap lahirnya IPTEK. Kita harus ingat bahwa Yesus sendiri adalah tukang kayu (Mrk 5:3). Ia adalah seorang yang mengerti pondasi dan mekanika tanah (Mat 7:24-27). Allah tidak pernah membatasi daya cipta dan kreasi manusia akan IPTEK. Namun perlu juga dicatat bahwa ide dan tujuan penciptaan IPTEK dan produknya oleh manusia akan dipengaruhi oleh pandangan-pandangannya terhadap Allah, manusia dan alam semesta (Hadiwijono, 1991; (Simanjuntak et al., 2024)).

Ilmu pengetahuan berkembang terus dengan munculnya teori yang lebih baru dalam berbagai cabang. Perkembangan ini seperti dua sisi mata uang, yaitu dapat bersifat konstruktif maupun destruktif (Simanjuntak & dkk, 2019). Penerapan ilmu yang konstruktif dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan manusia, dan lingkungan hidup. Namun, ilmu bersifat destruktif yang dapat merusak atau berdampak negatif kepada alam semesta dan bahkan melukai sesama manusia atau digunakan untuk membahayakan dan menghancurkan kehidupan di bumi ini. Keselarasan Pemanfaatan IPTEK dengan Agama, IPTEK merupakan kebutuhan pokok pembangunan, akan tetapi kita harus dapat memilih dan memanfaatkan ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk mencapai tujuan pembangunan tanpa menimbulkan efek samping. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang tertinggi derajat dan martabatnya, karena manusia dibekali akal pikiran dan paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dengan akal pikirannya manusia dapat berkehendak, dapat memenuhi kebutuhannya, dan mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya (Petri, 1955).

Di samping itu, manusia mempunyai sifat ingin tahu dan memiliki rasa puas yang bersifat sementara. Apa saja yang sudah diketahuinya, ingin dikembangkan atau ditingkatkan lagi, yang membuat manusia cenderung terus berkembang, terus mengembangkan akal dan kemampuannya. Perubahan cara hidup masyarakat diikuti pula perubahan pengetahuan atau yang kini kenal dengan istilah Teknologi.

Dengan perkataan lain, ilmu pengetahuan dan Teknologi berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja, melainkan terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara lahiriah dan batiniah. Kemudahan yang diperoleh dari peningkatan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi cenderung mengarah pada kemajuan lahiriah. Oleh karena itu, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi harus diimbangi dengan keimanan dan ketagwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Heath, 1990).

Namun demikian IPTEK mempunyai manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dulu manusia jika ingin berpergian dari satu lokasi ke lokasi yang lain dengan jalan kaki, perkembangan zaman orang berpergian dengan menggunakan sepeda (yang populer pada zaman perkembangan sepeda dengan nama onthel). Lalu berkembang lagi orang berpergian dengan menggunakan sepeda motor, mobil, kereta, pesawat, dan kapal. Dalam telekomunikasi juga ada perkembangan teknologi. Dulu orang berkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan surat. Lalu berkembang dengan menggunakan telepon, handphone, bahkan sekarang menggunakan

internet untuk berkomunikasi dengan menggunakan chatting pada social network dan video call.

Kalau tantangan pertama adalah pluralisme dan tantangan kedua adalah sekularisme, maka tantangan ketiga dalam hidup keagamaan di zaman ini adalah individualisme. Kemajuan teknologi saat ini tidak hanya merambah ke struktur kehidupan dari kebersamaan menjadi individualis. Sebetulnya mentalitas hidup yang disebut individualisme sudah muncul sejak zaman pencerahan (aufklärung), dengan semboyannya: "Beranilah berpikir sendiri (Sudiarja, 2006).

Namun perubahan ini juga merombak konsep manusia itu sendiri (manusia diperbudak oleh teknologi). Perombakan itu juga mengakibatkan renggangnya hubungan manusia dengan Tuhan, perubahan ini juga merubah cara pandang manusia terhadap agama. Sehingga agama bukan lagi menjadi pedoman ataupun penerang dan penentram jiwa, melainkan hanya sebagai pelengkap atau formalitas saja. Akibat kondisi tersebut, maka timbullah asumsi bahwa agama perlu mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dari masa ke masa. Namun proses ini tidaklah berjalan dengan baik, meskipun mengikuti proses berjalannya teknologi, banyak masalah yang terjadi. Penulis melihat ajaran-ajaran agama pada masa ini mulai memudar dan tak berbobot, di gereja terjadi penciutan iman, bagi kaum yang muda maupun yang tua, sehingga jumlah pengikutnya pun berkurang drastis. Salah satu alasannya adalah bahwa mereka tidak menelusuri iman dan menganggap bahwa hal pokok adalah pekerjaan mereka, sedangkan agama hanyalah bagian sekunder dari hidup mereka.

Benar apabila dikatakan Ilmu Pengetahuan tanpa agama menjadi buta. Oleh karena itu perlu diingat bahwa dalam pengembangan, pemanfaatan, dan penguasaan IPTEK hendaknya memperhatikan nilai nilai agama, sehingga keberhasilan dalam pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan IPTEK akan membawa peningkatan kesejahteraan umat manusia, bukan merugikan atau menyengsarakan (Mulder, 1989). Selain hal di atas, ditemukan juga banyak gereja di daerah penulis yang masih merasa asing terhadap teknologi. Sehingga gereja menjadi tertutup akan kemajuan pengetahuan. Gereja merasa puas dan aman dengan keadaannya yang sekarang karena merasa sudah terbiasa. Maka dengan melihat keadaan ini memunculkan ketertarikan untuk melakukan kajian tentang "Kajian Teologis Iman Dan Iptek Berdasarkan Kejadian 6: 14 – 16.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kitab Kejadian Secara Umum

Kejadian cocok sebagai kitab Perjanjian Lama yang pertama dan sebagai pendahuluan yang hakiki dari seluruh Alkitab. Judul kitab ini di dalam bahasa Ibrani diambil dari kata pertamanya, bereshith ("pada mulanya"). Nama "Kejadian" merupakan terjemahan judul Ibrani itu ke bahasa Yunani dan berarti "asal mula, sumber, penciptaan atau awal dari sesuatu." Kejadian merupakan "kitab permulaan." Penulisnya tidak disebutkan dalam kitab ini. Akan tetapi, kesaksian lain dalam Alkitab menunjukkan bahwa Musa merupakan penulis seluruh Pentateukh (yaitu, kelima kitab PL pertama) dan oleh karenanya juga Kejadian (mis. 1Raj 2:3; 2Raj 14:6; Ezr 6:18; Neh 13:1; Dan 9:11-13; Mal 4:4; Mr 12:26; Luk 16:29,31; Yoh 7:19-23; Kis 26:22; 1Kor 9:9; 2Kor 3:15). Demikian pula para penulis Yahudi kuno dan para bapa gereja semuanya menyatakan bahwa Musa menjadi penulis/penyusun Kejadian (Browning, 2012).

Karena seluruh sejarah dalam Kejadian terjadi sebelum kehidupan Musa, peranannya dalam menulis Kejadian adalah menyusun, di bawah pengilhaman Roh Kudus, semua catatan lisan dan tulisan yang ada sejak Adam hingga wafatnya Yusuf yang sekarang menjadi isi Kejadian. Yang mungkin merupakan petunjuk dipakainya catatan-catatan sejarah oleh Musa ketika menulis Kejadian ialah bahwa terdapat 11 kali pemakaian "Demikianlah riwayat" atau "Inilah keturunan" (Ibr. 'elleh toledoth') yang dapat diterjemahkan "inilah sejarah oleh" (lih. Kej 2:4; Kej 5:1; Kej 6:9; Kej 10:1; Kej 11:10,27; Kej 25:12,19; Kej 36:1,9; Kej 37:2). Kejadian mencatat penciptaan, permulaan sejarah manusia, dan asal mula umat Ibrani dan perjanjian Allah dengan mereka melalui Abraham dan leluhur lainnya dengan tepat. Ketepatan sejarahnya selaku Alkitab yang terilham dipastikan dalam PB oleh Tuhan Yesus (Mat 19:4-6; Mat 24:37-39; Luk 11:51; Luk 17:26-32; Yoh 7:21-23; Yoh 8:56-58) dan para rasul (Rom 4:1-25; 1Kor 15:21-22,45-47; 2Kor 11:3; Gal 3:8; Gal 4:22-24,28; 1 Tim 2:13-14; Ibr 11:4-22; 2Pet 3:4-6; Yud 1:7,11). Sejarah Kejadian masih diperkuat oleh berbagai penemuan purbakala pada zaman modern. Musa dipersiapkan secara luar biasa melalui pendidikan (Kis 7:22) dan oleh Allah untuk menulis kitab pertama yang unik dalam Alkitab (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, 1992).

2.2 Iman

Kata "iman" dan kata kerjanya "percaya" sering muncul dalam Alkitab, dan memang merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan antara umat atau seseorang dengan Allah. Di bawah ini akan ditinjau secara singkat makna istilah itu dalam Alkitab, Iman di dalam bahasa Ibrani artinya "ha emin " yang berarti "mengamini". Di dalam Perjanjian Lama IMAN adalah "merpercayaan semua pernyataan Allah sebagai kebenaran " Kata iman menunjuk pada sikap yang benar terhadap Allah Orang yang beriman hanya mengandalkan Allah dalam kehidupan nya, bukan kepada yang lain (Mazmur 37:3 ;Amsal 3:5 ;Yeremia 17:5). Dalam hal ini ,Abraham dapat di jadikan sebagai salah satu contohnya. Seluruh hidup Abraham membuktikan bahwa ia sungguh - sungguh percaya kepada Allah. "percayalah ia (Abraham) kepada TUHAN , maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran "(Kejadian 15: 6). Ayat ini sering digunakan oleh penulis- penulis Perjanjian Baru sebagai rujukan. Dalam Perjanjian Baru. Kata "iman" yang dipakai dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari kata Yunani *pistis*, sedangkan kata kerjanya "percaya" adalah terjemahan dari kata *trōō* (*pisteuō*). Kata-kata ini sudah dipakai dalam Septuaginta, Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dalam bahasa Yunani, sebagai terjemahan kata Ibrani (*aman*), yang berarti keadaan yang benar dan dapat dipercayai/diandalkan. Kata ini dan kata-kata sekelompoknya dalam Alkitab Ibrani sering digunakan untuk menyatakan rasa percaya kepada Allah dan percaya kepada firman-Nya. Percaya kepada Allah mencakup arti percaya bahwa Ia benar dan dapat diandalkan, mempercayakan diri kepada-Nya, dan taat serta setia kepada-Nya. Percaya pada firman-Nya berarti percaya dan menerima apa yang sudah difirmankan-Nya itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah iman dan percaya dalam Alkitab sering mengandung komponen-komponen makna sebagai berikut:

- 1) percaya dan menerima bahwa sesuatu itu benar,
- 2) mengandalkan/mempercayakan diri
- 3) setia, dan
- 4) taat.

2.3 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didasarkan atas fakta-fakta di mana pengujian kebenarannya diatur menurut suatu tingkah laku sistem (Carson dan Woodbridge, 2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu. Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli diantaranya adalah:

- 1) Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
- 2) Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
- 3) Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengijinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: "jika ... maka."

Bersarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui pengamatan, studi, serta percobaan. Ilmu berfokus pada pemahaman hukum-hukum kausal yang berlaku dalam suatu bidang tertentu, baik dilihat dari gejala luar maupun struktur dalamnya. Ilmu juga merupakan hasil akumulasi pengetahuan yang dapat diuji secara empiris melalui pendekatan rasional dan logis, serta memungkinkan perumusan proposisi dalam bentuk hubungan sebab-akibat.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kajian Pustaka Murni. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Institut Agama Kristen Renatus Pematangsiantar. Pengumpulan data menggunakan teknik simak. Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data yaitu Kejadian 6:1-8 sebagai konteks dekat meliputi anak-anak Allah membuat kejahatan (1-2); Roh Allah meninggalkan anak-anak Allah (3-4); Allah murka melihat kejahatan manusia (5-7); Allah menyatakan kasihnya kepada Nuh (8). Sementara itu, Kejadian 7:1-24 sebagai konteks jauh meliputi, Nuh melakukan segala yang diperintahkan Allah (3-9); Allah menurunkan air bah sesuai yang dikatakanNya (10-12); Nuh dan keluarganya diselamatkan Allah dari air bah karena imannya (13-20); Bumi dihancurkan oleh karena tidak percaya kepada Allah (21-24).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan IPTEK dibawah Terang Hukum Allah

Allah yang kita kenal didalam Alkitab adalah Allah yang menjadi sumber terang dan pengetahuan. Roh Allah yang menyelidiki perkara Allah yang dalam menerangi juga

roh manusia dan segala yang dijadikan oleh Allah (1 Kor. 2 : 10). Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Allah tidak menghendaki supaya manusia hidup didalam kegelapan dan ketidaktahuan. Allah menghendaki supaya manusia kenal kapadaNya dan Allah menghendaki supaya manusia menyelidiki segala yang dijadikan oleh Allah. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan dan pengertian atas jalan dan karya Allah.

Di dalam berbagai mitologi kafir kerap kali digambarkan tentang dewa-dewa yang mencegah supaya pengetahuan dan pengertian jangan sampai dimiliki oleh manusia. Lalu diantara dewa- dewa itu sering sekali digambarkan tokoh seorang dewa yang sangat licik. Lebih licik dari dewa lainnya dan membuka rahasia dewa- dewa kapada manusia.

Allah yang hidup yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus bukanlah Allah seperti dewa- dewa itu yang hendak menyembunyikan pengetahuan bagi manusia, melainkan Dialah Allah yang telah memberikan tugas kepada manusia supaya menyelidiki segala sesuatu dan berusaha memperoleh pengetahuan. Jadi didalam Alkitab tugas untuk memperkembangkan IPTEK itu sangat erat hubungannya dengan hal mengenal Tuhan dan mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Siapa yang mau berusaha menyelidiki kata-kata atau istilah- istilah yang dipergunakan Alkitab untuk pengetahuan, mengetahui, akal- budi dan sebagainya.

IPTEK juga harus memperhatikan keadaan lingkungan, karena perintah Allah adalah meliputi segala yang diciptakan Allah jadi alam juga harus diperhatikan. Dan sebagai syarat supaya kita bisa melakukan atau mengikuti perkembangan IPTEK itu adalah:

- a) Takut kepada Tuhan itulah mula pengetahuan (Amsal 1:7a)
- b) Jangan ucapkan saksi dusta (Keluaran 20:16)
- c) Rendah hati
- d) kerjasama didalam ilmu pengetahuan
- e) Ilmu pengetahuan yang berakhir pada sembah puji.

2. Perkembangan IPTEK dibawah Terang Injil dan janji- janji Allah

Hukum Taurat dan Injil tidak dapat dipisahkan. Untuk mengusahakan perkembangan IPTEK ada syaratnya yang dituntut oleh Allah, tetapi bagi IPTEK itupun berlakulah Injil dan bersinarlah cahaya terang dari janji-janjinya.

a) Perkembangan IPTEK dan berita pengampunan

Kita tidak lepas dari pengampunan dosa dalam mengusahakan perkembangan IPTEK. Didunia ini kita hanya mengetahui sebagian saja dari pengetahuan itu (1 Kor 13: 9). Maksud Paulus dengan perkataan itu adalah, bahwa Akal orang berimanpun masih dipengaruhi oleh kegelapan, bahwa kita hanya memperoleh gambaran yang masih sangat bercela, gambaran yang tidak terang dan kabur daripada kenyataan.

Ilmu pengetahuan kita bukan hanya dapat salah dan tidak lengkap atau tidak sempurna saja, melainkan juga penuh kesesatan, kesia-siaan, kesombongan, keengganan untuk memahami. Untuk itu kita harus mendapatkan terlebih dahulu dari Allah supaya apa yang akan dikerjakan atau apa yang akan dikembangkan baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi berdasarkan iman kepada Allah.

b) Daya Pengkudus dalam IPTEK

Dalam perkembangan IPTEK Tuhan tidak hanya memberi pengampunan dosa, tetapi Ia pun memberi daya pengudusan hidup oleh Roh Kudus. Didalam terang yang dari Allah itu, untuk itu dalam perkembangan IPTEK boleh melihat sedikit dari terang itu. Tuhan mau menerangi akal- budi kita. Ia mau memberkati kita, juga pada jalannya perkembangan IPTEK yang benar.

3. Janji Allah untuk Perkembangan IPTEK

Dalam perkembangan IPTEK manusia hanya ingin mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam Alkitab tujuan yang tertinggi daripada ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pengetahuan yang sempurna sebagai alat kasih yang sempurna kepada Tuhan dan kepada segala yang diciptakan Tuhan. Alkitab berjanji kepada kita bahwa pengharapan kita akan hal itu tidak akan sia- sia.

4. IPTEK dalam Firman Tuhan

Amsal 1:7 memberikan dasar bagi kita di dalam menghadapi perkembangan IPTEK. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Jadi, kita harus memanfaatkan IPTEK dengan berlandaskan rasa takut akan Tuhan. Iblis seringkali memanfaatkan IPTEK sebagai sarana untuk mencobai iman kita. Internet, ponsel, televisi, mobil, dll dapat membuat kita jatuh ke dalam pencobaan. Apabila kita memiliki rasa takut akan Tuhan, di dalam hati kita selalu dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus sehingga kita tidak akan terjerumus ke dalam penggunaan IPTEK secara negatif, malah kita akan menggunakan IPTEK bagi kemuliaan nama Tuhan dan bagi kesejahteraan sesama manusia. Misalnya, seseorang ilmuwan yang hatinya dipenuhi oleh rasa takut akan Tuhan tidak akan membuat senjata yang akan memusnahkan umat manusia, misalnya senjata pemusnah massal atau nuklir.

Walaupun, karyanya tersebut akan dibeli dengan harga yang sangat mahal, hatinya tidak akan tergiur dengan perkara duniawi tersebut karena pikirannya selalu dipenuhi oleh Roh Kudus. Ia akan senantiasa mengingat kebenaran firman Tuhan yang menyatakan bahwa Allah memberikan amanat ilahi bagi manusia untuk menaklukkan dan menguasai bumi. Itu berarti, ia pun harus mengusahakan kesejahteraan bagi sesamanya, maupun bagi seluruh makhluk di bumi?

Sebaliknya, ilmuwan yang hatinya dipenuhi rasa takut akan Tuhan akan menciptakan suatu obat-obatan yang murah untuk menyembuhkan penyakit yang langka. Talenta yang dimilikinya tersalur dengan baik bagi kesejahteraan umat manusia dan kemuliaan nama Tuhan. Dalam Efesus 6: 10-17 juga memberi bekal untuk menghadapi tipu muslihat Iblis yang seringkali memanfaatkan IPTEK sebagai sarannya.

Amsal 3:5 "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri" Kita tidak boleh sombong atas pengetahuan dan akal budi yang kita miliki karena semuanya itu hanya merupakan pemberian Allah, bukan hasil usaha kita sendiri. Kesombongan akan kehebatan IPTEK berakibat pada perasaan tidak memerlukan Allah. Artinya, IPTEK-lah yang akan menjadi allah kita, atau kita telah diperhamba oleh IPTEK. Dapat juga terjadi, kita tetap memerlukan Allah, akan tetapi Allah kita tempatkan hanya sebagai pembantu atau pelengkap saja. Kita menempatkan Allah sebagai ban cadangan. Padahal, iman Kristen mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah anugerah Allah (*sola gratia*). Anugerah itu hanya dapat diterima oleh karena iman (*sola fide*). Karena itu, selain takut akan Allah, kita juga tidak boleh

sombong dengan IPTEK yang kita telah kembangkan, karena IPTEK itu sendiri adalah anugerah dari Allah.

Memang, IPTEK telah banyak mempermudah kehidupan umat manusia dalam segala bidang. Namun kita harus senantiasa mengingat bahwa semuanya itu berasal dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, sehingga kita harus tetap percaya dan beriman teguh kepada Tuhan. Satu hal yang tidak dapat kita pungkiri, kita tetap memerlukan Tuhan dalam hidup kita. Allah adalah sumber kehidupan. Kecanggihan entertainment saat ini mungkin mampu memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi hidup kita, namun itu semua sifatnya sementara, tidak seperti sukacita dan kedamaian sorgawi yang Allah berikan atas hidup kita.

Mungkin kecanggihan medis saat ini mampu memberikan kesembuhan atas setiap penyakit, sekalipun itu penyakit yang sulit untuk disembuhkan, seperti misalnya kanker, namun kita harus selalu menyadari bahwa semuanya itu tidak akan terjadi tanpa kasih karunia Allah. Seseorang yang sembuh dari kanker, bukan disebabkan oleh seberapa canggih alat yang digunakan, atau seberapa cerdas dokter yang menanganinya. Tetapi semuanya itu karena kasih karunia, kemurahan, dan mujizat dari Allah. Jika Allah tidak menghendaki, maka penderita kanker tersebut tidak mungkin bisa sembuh.

5. Sikap dalam menghadapi perkembangan IPTEK

Iman Kristen memberikan dasar kepada kita untuk menerima perkembangan iptek yang ada. Dalam Iman Kristen yang menjadi dasar iptek adalah Tuhan dan hikmat dari Tuhan menjadi pegangan bagi kita supaya kita tidak jatuh dalam percobaan karena iptek, seperti yang dikatakan dalam Amsal 1:7. Sehingga kita sebagai orang Kristen yang memiliki Iman Kristiani harus menerima kemajuan iptek. Menerima dalam hal ini harus selaras dengan apa yang di firmankan Tuhan dalam Alkitab. Karena jika kita menolak iptek, sama saja kita menolak firman Tuhan. Sebab dikatakan dalam firman Tuhan, "Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan" (Ams 1:5).

Penggunaan IPTEK diharapkan dapat menunjang proses pengembangan agama. Agama apapun menganjurkan agar umatnya dapat hidup maju, tidak bodoh dan terbelakang, segala anugerah yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita harus dapat kita olah dan kita manfaatkan. Agar sesuatu dapat bermanfaat kita harus mengembangkan IPTEK, Pemanfaatan IPTEK mengakibatkan pelaksanaan nilai-nilai agama dapat berjalan dengan baik. Kemajuan di bidang informasi dalam penyebaran nilai-nilai agama mengakibatkan kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan demikian benarlah pendapat yang mengatakan bahwa agama tanpa Ilmu Pengetahuan akan lumpuh. Keselarasan pemanfaatan IPTEK dengan nilai-nilai agama harus diperhatikan dalam setiap aspek pembangunan Nasional. Kita harus selalu waspada terhadap pengembangan dan pemanfaatan IPTEK, karena hal tersebut di samping mempunyai dampak positif, juga mempunyai dampak negatif yang dapat merugikan manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia dalam pembentukan diri. Manusia membentuk diri dalam kerjanya. Dapat kita katakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bentuk kerja manusia yang luar biasa dalam sejarah kehidupan umat manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk melayani manusia.

Iman dan IPTEK ditinjau dari Kejadian 6: 14-16 dengan jelas bahwa Allah memerintahkan Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan ia dan keluarganya dari kebinasaan akibat air bah dan kebobrokan moral dunia pada waktu itu. Dimensi ruang dalam kapal ataupun bahan telah ditentukan oleh Allah. Yang tertulis dalam Kejadian 6:14-16:

¹⁴Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir, bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari dalam.

¹⁵Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. ¹⁶Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah dan atas".

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Tuhan kepada Nuh dan dengan Iman Nuh membangun sebuah bahtera berukuran sangat besar pada usia lanjut. Nuh diminta untuk membangun sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya, sesuatu yang tidak masuk akal, bertentangan dengan logika dan pasti tidak mudah karena olok-olok atau cemooh oleh orang-orang yang ada pada saat itu pasti setiap hari hadir dari orang-orang yang menertawakan apa yang ia lakukan. Tapi Nuh tidak peduli dengan semua itu. Itu bentuk iman Nuh, yang memilih untuk taat kepada perintah Allah meski apa yang akan terjadi belum dapat dilihat oleh Nuh sama sekali. Penulis Ibrani pun menyinggung hal ini.

"Karena iman, maka Nuh dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya." (Ibrani 11:7).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa meskipun IPTEK terus berkembang dan moral masyarakat terus merosot namun sifat dasar mereka masih tetap sama dengan apa yang dikatakan oleh firman Allah. Ide dan produk manusia dalam era IPTEK ini tetap berada dalam dialektis dua pengaruh, pengaruh kebenaran dan ketidakbenaran, pengaruh kesucian dan dosa, tesis dan antitesis, sehingga relevansi Alkitab tidak pernah pudar, sebagaimana perkataan Tuhan Yesus, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Lukas 21:33).

Albert Einstein menyatakan, "*Faith without science is blind, and science without faith is cripple*." Itu berarti bahwa baik Teknologi maupun Iman keduanya amat penting dan berguna dalam hidup ini. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Alkitab sendiri menyatakan bahwa kepada manusia Tuhan Allah memberikan mandat budaya dan mandat natural untuk menguasai alam ciptaan Tuhan dan menaklukkannya (Kejadian 1:27-28).

Alkitab menyatakan kepada kita beberapa tuntunan yang jelas tentang Teknologi:

1) Teknologi adalah Tugas.

Ia adalah tugas yang diberikan Allah Pencipta langit dan bumi, jadi juga tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat dunia. Orang yang melakukan suatu penemuan, ia pun taat, dengan sadar atau pun tidak, kepada tugas yang dapat dibaca dari Kejadian 1 berbunyi, "Taklukkanlah bumi!" Dan para pengguna penemuan-penemuan teknologi itu juga taat, dengan sadar atau pun tidak, kepada tugas itu.

2) Teknologi dan Moral.

Setiap orang percaya dapat menggali dan mempergunakan teknologi dengan taat dan bertanggung jawab kepadanorma-norma Allah. Penyalah-gunaan teknologi dapat ditahan oleh penggunaan teknologi secara positif sesuai dengan norma-norma Tuhan dan dengan perjuangan memberantas penyalahgunaan teknologi.

3) Teknologi dan Mukjizat.

Alkitab menyatakan bahwa Alkitab masih bisa berlangsung karena kuasa-Nya tidak berubah (Ibrani 13:8). Di mana suatu ketika teknologi tidak mampu memberikan penyelesaian, maka setiap orang percaya tetap berharap kepada Allah yang hidup untuk menyatakan mukjizat-Nya.

5. Kesimpulan

Ketegangan antara Iman dan Teknologi itu kadang-kadang memang memberatkan orang-orang beriman, akan tetapi ketegangan ini sekaligus merupakan stimulasi atau dorongan untuk memikirkan lebih mendalam lagi arti wahyu ilahi, yang bukan sekedar merupakan huruf-huruf mati, melainkan Sabda Allah yang hidup dan menghidupkan segala zaman.

Dalam pembangunan modern, gereja diharapkan memainkan peranan positif. Sumbangan itu hanya mungkin bila setiap orang percaya dapat meninggalkan pandangan dunia (worldview), kebiasaan dan struktur sosiologis zaman dahulu yang tidak memadai lagi. Hal ini tidak berarti meninggalkan iman, melainkan menghayati iman yang tetap sama dalam bentuk, perwujudan, cara-cara yang sesuai bagi manusia abad XXI. Jika Kekristenan berhasil menjalankan perannya itu, ia dapat memberi sumbangan yang sangat berharga: membina manusia yang bertanggung jawab secara etis dan karena itu mampu menggunakan hasil iptek sehingga semua manusia dapat hidup dengan lebih baik.

Peran Gereja dalam IPTEK dan peran IPTEK dalam Gereja

Peran Perubahan. Artinya ajaran-ajaran agama dapat merubah umatnya kearah yang lebih baik. Dampak dari perubahan tersebut diharapkan mampu dirasakan oleh masyarakat luas. Gereja harus membuka peluang agar umat dengan keputusan sendiri melakukan perubahan sekaligus mengubah masyarakat. Walaupun demikian, agama tidak boleh salah kaprah menilai bahwa semua hal dalam masyarakat [misalnya unsur-unsur budaya, tatanan dan interaksi sosial, cara hidup warisan nenek moyang, dan lain-lain] sebagai kebiasaan lama yang harus dirubah karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

Peran Perubahan Pribadi Manusia. Alasan-alasan positif seseorang menjadi umat beragama, antara lain agar memperoleh kepastian keselamatan, mengingatkan dirinya sendiri bahwa TUHAN yang menciptakan serta mengatur segala sesuatu termasuk hidup dan kehidupan. Ajaran-ajaran agama mampu sebagai pagar pembatas agar tidak jatuh serta terjerumus ke dalam cara-cara hidup yang buruk serta negatif. Mampu mendorong manusia melakukan kasih. Dengan keyakinan seperti itu, bisa dipastikan bahwa, seseorang yang beragama dan sekaligus melaksanakan serta mengimani ajaran agama, maka akan mengalami perubahan pada hidup dan kehidupannya. Sémuanya itu berarti, umat beragama, harus membuktikan bahwa hidup dan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama. Pada hakekatnya, perubahan diri seseorang ketika ia menjadi umat

beragama yang setia dan taat, menyangkut tiga hal penting, yaitu iman, pengharapan, dan cinta kasih.

Peran Edukasi Gereja. Edukasi dimaksud menyangkut pembinaan, pendidikan, pengajaran dalam arti seluas-luasnya. Memang agama lebih banyak berperan bimbingan spiritual atau rohanian, akan tetapi tidak boleh berhenti sampai di situ. Agama juga bisa berperan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang berguna untuk kesejahteraan umat manusia. Peran edukasi pada agama-agama dapat menghasilkan umat taat dan tunduk kepada TUHAN, ditandai dengan tampilan diri yang baik dalam hidup dan kehidupan setiap hari. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan, melalui edukasi, agama dapat berperan untuk membangun peradaban baru. Melalui peran edukasi tersebutlah, agama-agama membangun atau mendirikan institusi pendidikan mulai tingkat rendah sampai tinggi, dengan alasan utama yaitu membentuk sumber daya insani yang berkualitas serta mampu berperan pada berbagai aspek hidup dan kehidupan.

Peran Gereja sebagai Perbaikan Keadaan Masyarakat. Kompleksitas permasalahan sosial dalam masyarakat dapat menimbulkan penyimpangan, ketidakpedulian terhadap sesama manusia, pelanggaran hukum, serta berbagai tindak kriminal lainnya. Hampir semua bentuk-bentuk penyimpangan, pelanggaran, serta tindakan kriminal tersebut dilakukan oleh manusia yang beragama. Ini berarti ada manusia yang beragama tetapi ia sekaligus bertindak sebagai perusak hidup dan kehidupan masyarakat. Ia bertindak sebagai perusak karena mungkin saja tidak mempunyai penghayatan serta ketidaksetiaannya menjalankan ritus-ritus keagamaannya. Pada sikon seperti itu, agama harus bisa berperan untuk merubah umatnya itu. Kehidupan masyarakat hanya bisa diperbaiki oleh pribadi-pribadi yang mengalami perubahan karena mendapat tuntunan keagamaan. Memang agama tidak mempunyai hak yudikatif terhadap pelanggar hukum-hukum sosial dan masyarakat. Akan tetapi, agama tetap mempunyai hak dan banyak sekali kemampuan untuk merubah manusia. Di sini terjadi, manusia yang berubah [karena peran agamalah sehingga perubahan itu berdampak luas pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bahesty dan Bahonar. (1991) *Phylosophi of Islam; Dasar-dasar Pemikiran Filsafat dalam al-Qur'an* diterjemahkan oleh Sofyan Abu Bakar (Jakarta: Risalah Masa).
- Brenton, Sir Lancelot C.L. (1986) [1851]. *The Septuagint with Apocrypha: Greek and English* (reprint). Peabody: Hendrickson Publishers, hal. 7.
- Carson, D. A. dan John. (2002) Woodbridge (ed.), *God And Culture*, Jakarta: Momentum.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid VII. (1998). (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- John Gill, John Gill's Exposition of the Entire Bible, s.v. Efesus 2:8, diakses dari program The Word.
- Mulyono, D, dkk. (2008) *Kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha*. Freepress Publisher. [www. http://chipswae.blogspot.com/2010/10/agama-iman.html](http://chipswae.blogspot.com/2010/10/agama-iman.html)
- Prince, Derek. (1993). *Iman yang olehnya kita hidup*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL".
- Schaeffer, Francis A. A. (1993). *Christian World View, Vol. 5: A Christian View of the West*, Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Simanjuntak, D. S. R. (2021). Language Context Naming System Batak Toba Culture. *Jurnal Basis*, 8 (2), 311–318.

- <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/4493/2104>
Simanjuntak, D. S. R., & dkk. (2019). Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam. *Edisi Juli*, 1(1), 40–48.
<https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/6>
Simanjuntak, D. S. R., EkaPutri Saptari Wulan, & Gustianingsih. (2024). Implikatur Percakapan Dalam Tayangan “ Tiga Bacapres Bicara Gagasan.” *EScience Humanity Journal*, 4 (2).
<https://idebahasa.or.id/escience/index.php/home/article/view/88/60>
Sukanto M.M. (190). *Untalitas Islam Ungkapan Sistem Nilai*. Surabaya: Amar Press. KBBI. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.